

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Penguatan Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Geografi dan Pemetaan di SMAN 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020

Siti Suparwati
Guru Geografi
SMAN 1
Pekalongan

ABSTRACT: Literasi dan kemampuan berpikir kritis, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan siswa SMAN 1 Pekalongan, khususnya kelas X IIS-2 pada pelajaran Geografi kurang menarik dan kurang dapat melibatkan siswa untuk aktif. Banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak menyukai Geografi karena materinya tidak menantang dan hanya berisi hal-hal yang sifatnya rutin dan hafalan. Pembelajaran dengan diskusi setelah metode proyek, merupakan salah satu metode yang dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan peran aktif siswa untuk terlibat secara fisik maupun emosi dalam proses pembelajaran, hanya saja metode ini belum digunakan secara optimal di SMAN 1 Pekalongan untuk memberdayakan potensi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan dalam pelajaran Geografi pada Dasar Geografi dan Pemetaan, meningkatkan kemampuan presentasi, berdiskusi, dan sikap siswa kelas X IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan pada mata pelajaran Geografi. Para siswa kelas SMAN 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020 menjadi subjek penelitian, ada sebanyak sebanyak 28 orang siswa. Sasaran perubahan difokuskan pada hasil belajar, kemampuan presentasi, kemampuan diskusi, dan sikap. Penelitian diawali dengan prasiklus dan diselesaikan pada siklus II. Peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar Geografi, kemampuan presentasi, diskusi, dan sikap siswa kelas X IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan pada sub tema Keunggulan Lokasi Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan metode diskusi dan pembelajaran berbasis proyek. Rata-rata prestasi belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai nilai 7,0 tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Kemampuan presentasi dan diskusi mencapai 93% baik, kemudian sikap predikat baik telah mencapai 100%. Elaborasi diskusi pada kelompok dan proyek tampaknya telah optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi.

KEYWORDS: Hasil Belajar, Presentasi, Diskusi, Sikap, Proyek

* Corresponding Author: Siti Suparwati, Guru Geografi SMAN 1 Pekalongan, Email: sitisuparwati23@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar yang tinggi merupakan akumulasi dari berbagai aspek dari kondisi dan psikologi siswa. Berbagai aspek belajar merupakan faktor yang dapat mendorong pencapaian hasil belajaryang tinggi. Rendahnya nilai rata-rata Geografi, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan siswa SMAN 1 Pekalongan, khususnya kelas X-IIS-2 pada pelajaran Geografi sendiri kurang menarik dan kurang dapat melibatkan siswa. Banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak menyukai Geografi karena materinya tidak menantang dan hanya berisi hal-hal yang

sifatnya rutin dan hafalan. Literasi siswa tampak masih rendah, apalagi kemampuan berpikir kritisnya.

Selain perkembangan karakter remaja yang berbeda, kondisi zaman juga menuntut kemampuan literasi yang tinggi, namun proses pembelajaran Geografi juga kurang mampu memberikan kondisi yang mendorong gairah belajar Geografi. Akibatnya, para siswa kelas X-IIS-2 SMAN 1 Pekalongan tidak memahami untuk apa belajar Geografi. Bahkan ironisnya banyak siswa yang mengatakan bahwa belajar Geografi adalah tidak perlu, karena Geografi kurang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar Geografi menjadi kurang menyenangkan karena pembelajaran tersebut tidak melibatkan siswa secara aktif secara emosi sehingga kurang terjadi ikatan emosi yang baik. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa harus memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam. Pembelajaran dengan teknik diskusi setelah metode proyek, merupakan salah satu metode yang dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan peran aktif siswa untuk terlibat secara fisik maupun emosi dalam proses pembelajaran, hanya saja metode ini belum digunakan secara optimal di SMAN 1 Pekalongan untuk memberdayakan potensi siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Ketika materi yang diberikan bisa dikaitkan dengan konteks yang relevan dan terkini melalui interaksi penyelesaian proyek atau tugas. Kondisi demikian menunjukkan bukan karena materi Geografi yang tidak menarik, tetapi metode yang diterapkan untuk membelajarkannya. Pembelajaran Geografi untuk mendorong peningkatan hasil belajar melalui peningkatan metode pembelajaran dilakukan dengan proyek dan diskusi. Proyek memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan diri. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya terhadap sebuah fenomena.

Mendorong literasi dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari hasil belajar dimulai dari awal proses pembelajaran Geografi. Sintaksis pembelajaran sintaksis dapat diterapkan dengan berbagai integrasi metode pembelajaran. Ketika metode pembelajaran Geografi memfasilitasi berbagai karakter dan potensi siswa maka besar kemungkinan para siswa akan terus mengikuti pelajaran Geografi dengan baik dan penuh gairah. Dimulai dari Materi Pokok Dasar Geografi dan Pemetaan. Melalui Materi Pokok ini, maka penerapan metode diskusi dan proyek akan menjadi awal upaya untuk mendorong peningkatan metode pembelajaran dan hasil belajar Geografi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- 1) meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X-IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan dalam pelajaran Geografi pada Materi Pokok Dasar Geografi dan Pemetaan;
- 2) meningkatkan kemampuan presentasi, berdiskusi, dan sikap siswa kelas X-IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan pada mata pelajaran Geografi.

METODE

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pekalongan yang beralamat di Jl Kamboja Desa Kalibening, Kec. Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2019. Pelaksanaan PTK disesuaikan dengan jadwal jam pembelajaran.

B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. PTK merupakan bentuk kajian tindakan yang bersifat reflektif oleh subjek tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aktivitas dan proses dalam pelaksanaan tugas, kemudian memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dikerjakannya. Aktivitas dalam penelitian mengarah pada perbaikan proses pembelajaran baik oleh guru atau siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu meliputi (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto, Suhardjono and Supardi, Penelitian Tindakan Kelas 2006, 117). Langkah-langkahnya disebut dengan siklus, dan pelaksanaannya tidak hanya cukup satu kali. Jika ternyata satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan, maka dilakukan secara berulang sampai benar-benar tampak adanya perubahan sebagaimana yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat dalam proses pembelajaran Geografi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan melalui refleksi diri, yakni suatu proses guru mengumpulkan data dari pelaksanaan mengajarnya, guru mencoba mengingat dan membaca kembali catatan mengajarnya tentang apa yang dikerjakan dan apa dampaknya. Selanjutnya guru menganalisa masalah yang terjadi, sehingga dapat menemukan kekurangan, dan dapat mengatasi kekurangan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran berikutnya.

Berpedoman perencanaan yang sesuai dengan jenis permasalahan teridentifikasi, melaksanakannya, melakukan pengamatan terkait dengan nilai rata-rata Dasar Geografi dan Pemetaan, aktivitas siswa dan proses pembelajaran, maka perbaikan pembelajaran difokuskan metode pembelajaran dan nilai hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi. Pengamatan terhadap guru yang memberikan tindakan merupakan telaah untuk mempelajari langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran dengan metode diskusi. Untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena tersebut dapat digunakan beberapa

jenis instrumen atau catatan tertentu yang bersifat naratif dan bersifat memfokuskan terhadap kejadian bersifat spesifik. Dilakukan siklus berikutnya atau tidak didasarkan pada hasil refleksi dan indikator ketercapaian dari siklus sebelumnya.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-IIS-2 SMAN 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang.

2. Sasaran Perubahan dan Capaian

Indikator tujuan memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan akhirnya, yaitu peningkatan metode pembelajaran dan prestasi belajar. PTK merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran keseharian, Tindakan disesuaikan dengan alokasi waktu dalam jadwal kegiatan di SMAN 1 Pekalongan yaitu 2x45 menit untuk setiap satu pertemuan. Apabila siswa telah mencapai nilai rata-rata nilai hasil belajar Dasar Geografi dan Pemetaan 70 sebanyak 75% dari jumlah siswa, maka siklus dihentikan. Apabila siswa telah mengubah metode pembelajaran dari tidak suka menjadi suka sebanyak 75% dari jumlah siswa, siklus dihentikan.

3. Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian ini didasarkan pada tujuan pada Kompetensi Dasar (KD) yang membentuk Kompetensi Inti (KI). Artinya jika pada siklus ke-1, sasaran perubahan belum tercapai maka pada KD tersebut belum terjadi peningkatan, baik metode pembelajaran belajar siswa dan atau hasil belajar siswa yang diharapkan. Siklus perlu dilanjutkan kembali sampai mencapai sasaran perubahan yang diharapkan. Ketika sasaran perubahan telah tercapai, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tes hasil belajar diberikan pada akhir pelajaran. Angket metode pembelajaran setelah tindakan dan setiap selesai tindakan untuk mengetahui dampak tindakan.

Metode pembelajaran yang diaplikasikan untuk menimbulkan metode pembelajaran belajar adalah metode proyek pada siklus I. Jenis metode pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi setelah siklus I. Pada siklus II, metode yang digunakan untuk menimbulkan metode proyek dikuatkan dengan diskusi. Perencanaan tersebut didasarkan pada muatan dan karakteristik materi pembelajaran dalam KD. Pemberian tindakan tersebut bisa selesai dalam satu atau dua pertemuan dengan durasi 2x45 menit setiap pertemuannya.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan selain mendasarkan pada jenis metode yang akan digunakan, juga mempertimbangkan KI-KD dan materi. Dalam hal ini KD untuk pengetahuan adalah 1) Memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan 2) Memahami dasar-dasar pemetaan, Pengindraan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan KD untuk

keterampilan adalah 1) Menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan, 2) Membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa Bumi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyesuaikan dengan perencanaan sebelumnya, menyesuaikan dengan jadwal pelajaran, KI-KD dan materi yang harus disampaikan sesuai dengan silabus. Guru harus mengupayakan terjadinya interaksi belajar mengajar secara multi arah dengan menggali pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan untuk mendapatkan keterkaitan ide dengan materi pelajaran.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi kegiatan siswa selama pembelajaran dilakukan dengan memberdayakan satu orang guru teman sejawat menggunakan daftar cek. Setelah kegiatan kelompok-kelompok berhasil mempresentasikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes formatif yang telah disediakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap siklusnya.

d. Analisis dan Refleksi

Hasil pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam gerak dasar dan hasil evaluasi formatif pada KD yang diteliti. Hasil yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Peneliti mendiskusikan dengan guru teman sejawat mengenai kelemahan saat pelaksanaan siklus pertama. Selanjutnya peneliti meminta masukan dari guru sejawat terkait siklus berikutnya. Hasil analisis pengamatan dan evaluasi untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pada siklus berikutnya.

C. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berbentuk esai terbatas. Angket untuk mengukur sikap siswa. Lembar pengamatan untuk menilai kemampuan presentasi dan diskusi. Penggunaan instrument disesuaikan dengan kebutuhan gejala yang diukur. Untuk memperkuat data, maka catatan lapangan dilakukan ketika ada fenomena yang tidak bisa diukur dengan lembar observasi yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis, (b) rubrik, (c) lembar observasi, dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi", (Arikunto, Suhardjono and Supardi, Penelitian Tindakan Kelas 2006, 78). Melalui catatan lapangan tersebut peneliti dapat mendokumentasikan berbagai fenomena yang

mendukung temuan sehingga hasil penelitian dapat terjadi seperti yang diharapkan sesuai dengan tujuannya.

D. Teknik Analisis Data

Perolehan Nilai rata-rata hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Ukuran yang dideskripsikan data rata-rata hasil belajar adalah Rata-rata, Nilai Tengah, Modus, Simpangan Baku, Variansi, Rentang, Nilai Terendah, Nilai Tertinggi, Jumlah, dan Banyaknya Data. Ukuran tersebut cukup jelas menggambarkan perubahan rata-rata hasil belajar pada seluruh subjek penelitian. Untuk memudahkan perhitungan pada ukuran statistik deskriptif tersebut maka digunakan program Microsoft Excell pada menu analisis data. Hasil analisis dari aplikasi tersebut secara otomatis akan menampilkan hasilnya. Peneliti tinggal memilih dan menggunakan ukuran deskripsi yang dibutuhkan untuk laporan hasil penelitian.

Data kemampuan presentasi, diskusi, dan sikap dianalisis secara kualitatif dengan mengkonversi skor hasil pengamatan persentasi, diskusi. Untuk kemampuan presentasi dan sikap digunakan predikat kurang, cukup, dan baik. Rentang nilai untuk tiap predikat adalah 1-3 berarti kurang, 4-7 berarti cukup, dan 8-12 berarti baik. Kemudian untuk kemampuan diskusi, rentang nilai untuk tiap predikat adalah 1-4 berarti kurang, 5-9 berarti cukup, dan 10 s.d 16 berarti baik. Banyaknya masing-masing predikat kemudian menjadi sumber data untuk disajikan ke dalam gambar sehingga memudahkan pembacaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perencanaan

Pada siklus I, tiga pertemuan, pembelajaran direncanakan menggunakan metode diskusi. Guru memberikan berbagai bahan materi dan media gambar Dasar Geografi untuk menjadi bahan diskusi bagi siswa. Diskusi dilaksanakan dengan kelompok 5-6 orang dan difasilitasi oleh guru. Media pembelajaran dibantu dengan menggunakan proyektor. Untuk memfasilitasi diskusi maka digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan kepada setiap kelompok. Tes belajar diberikan pada akhir pembelajaran.

Pada siklus II, enam pertemuan, pembelajaran direncanakan menggunakan metode diskusi. Guru memberikan berbagai bahan materi dan media gambar untuk menjadi bahan diskusi bagi siswa. Diskusi dilaksanakan dengan kelompok 5-6 orang dan difasilitasi oleh guru. Media pembelajaran dibantu dengan menggunakan proyektor. Untuk memfasilitasi diskusi maka digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan laporan hasil proyek mereka. Laporan tersebut dibagikan kepada setiap kelompok. Tugas proyek telah diberikan sebelumnya mengenai pengamatan mengenai Dasar-dasar pemetaan, pengindraan jauh, dan sistem informasi geografis, Jenis peta dan penggunaannya, Jenis citra Pengindraan Jauh dan interpretasi citra. Teori

pengolahan data dalam Sistem Informasi Geografis (SIG). Tes belajar diberikan pada akhir pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Guru membagikan LKS (lembar kerja siswa) kepada tiap kelompok, yang memuat tugas: 1) Peserta didik diminta mengamati tanaman yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; 2) Lakukan pengamatan mengenai Dasar-dasar pemetaan, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografis, Jenis peta dan penggunaannya, Jenis citra Penginderaan Jauh dan interpretasi citra. Teori pengolahan data dalam Sistem Informasi Geografis (SIG); 3) Peserta didik mencatat hasil pengamatan dan merumuskan dalam bentuk pertanyaan! 4) Peserta didik dalam kelompok diminta mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan! 5) Mempresentasikan hasil dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan! 6) Kelompok lain diminta untuk memberi tanggapan dan saran atas hasil kesimpulan kelompok yang presentasi. 7) Peserta didik bersama guru mengambil kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan.

c. Pengamatan dan Penilaian

1) Hasil Belajar Geografi

Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes berbentuk esai sebanyak 5 butir. Setelah diperiksa dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif maka nilai hasil belajardapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

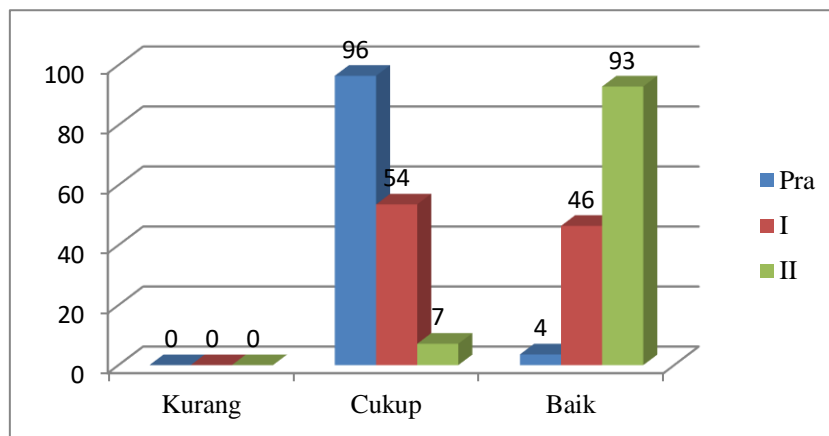
Tabel Deskripsi Nilai Prestasi Belajar Seluruh Siklus

No	Ukuran	Prestasi Belajar			Peningkatan I ke II
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Rata-rata	3,4	6,90	8.36	1.57
2.	Nilai Tengah	3.00	7.00	8.00	1.00
3.	Modus	3.00	7.00	8.00	1.00
4.	Simpanan Baku	0.55	0.63	0.83	0.20
5.	Variansi	0.30	0.40	0.68	0.29
6.	Rentang	2.00	3.00	3.00	0.00
7.	Nilai Terendah	2.00	5.00	7.00	2.00
8.	Nilai Tertinggi	4.00	8.00	10.00	2.00
9.	Jumlah	89.00	190.00	234.00	44.00

Ada peningkatan pada semua paramater deskriptif data. Semua subjek mengikuti pembelajaran siklus II.

2) Kemampuan Presentasi

Kemampuan presentasi merupakan penilaian unjuk kerja siswa. Untuk mengukur kemampuan presentasi telah digunakan lembar pengamatan unjuk kerja presentasi. Hasil yang diperoleh kemudian dipredikatkan menjadi kurang, cukup, dan baik. Sebaran predikat kemampuan presentasi dari prasiklus ke siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Tidak ada predikat kurang dalam kemampuan presentasi pada siklus I dan siklus II. Predikat cukup turun menjadi 7 pada siklus II dari 54 pada siklus I. Predikat baik meningkat dari 46 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Presentasi peningkatan predikat kemampuan presentasi sangat baik. Hal ini berarti tindakan yang diberikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menyajikan berbagai materi yang telah dipahami di depan banyak orang.

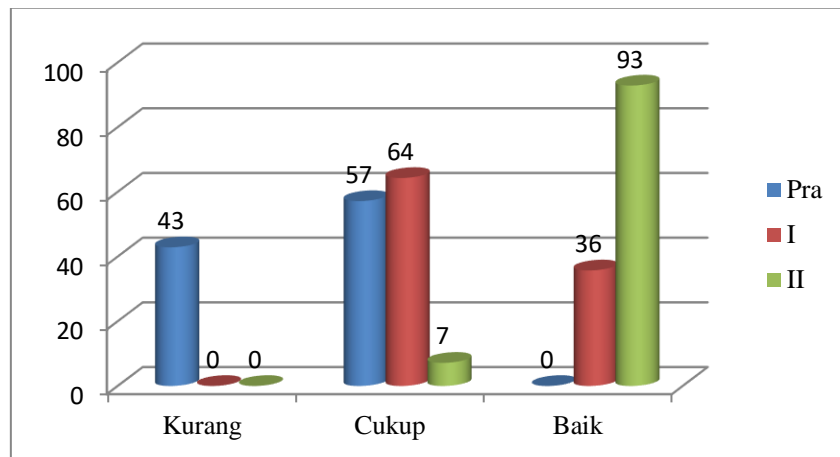


Gambar 1. Kemampuan Presentasi Siswa Pada Siklus II

Penurunan yang terjadi pada predikat dari prasiklus ke siklus I disebabkan karena jumlah predikat kurang bergeser menjadi predikat baik pada siklus I. Terbukti dari meningkatnya predikat baik yang jauh lebih besar dari prasiklus.

3) Kemampuan Diskusi

Tampak bahwa kemampuan siswa untuk mendiskusikan materi yang menjadi tujuan pembelajaran juga semakin meningkat menurun hasil pengamatan teman sejawat. Sama dengan kemampuan presentasi, kemampuan diskusi juga dibagi menurut predikatnya. Perhatikan gambar di bawah

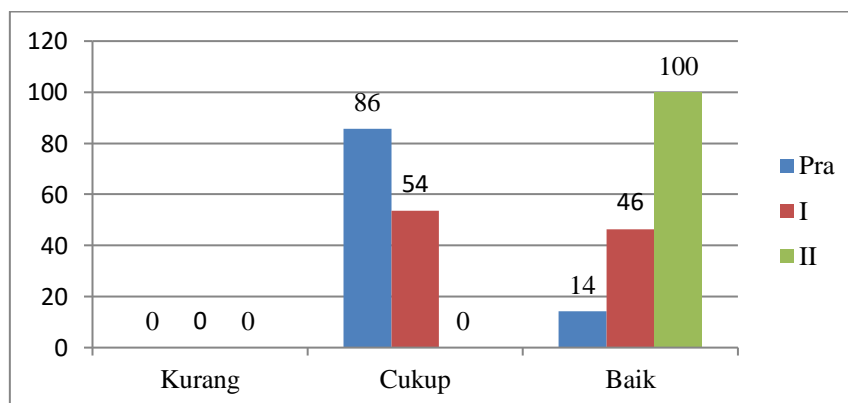


Gambar 2. Kemampuan Diskusi Siswa Pada Siklus I

Predikat kurang dalam kemampuan diskusi sudah tidak ada lagi pada siklus I dan II.. Predikat cukup menunjukkan 64 pada siklus I kemudian turun menjadi 7 pada siklus II. Predikat baik pada siklus I menunjukkan 36 dan berubah menjadi 93 pada siklus II. Perubahan kemampuan diskusi seiring dengan perubahan kemampuan presentasi. Kemampuan menyajikan sangat mendukung kemampuan berdiskusi. Ketika penyajian dilakukan dengan jelas, maka berbagai pertanyaan berkembang dan menjadi bahan adu argumen yang relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran pada saat tersebut. Memang intensitasnya masih rendah, namun menunjukkan perubahan yang lebih baik.

4) Sikap

Sikap merupakan salah satu dari prestasi belajar. Secara teoretis, sikap merupakan dampak dari kurikulum tersembunyi ketika siswa berinteraksi dengan guru, siswa lainnya, dan berbagai sumber belajar. Sebaran predikat sikap setelah tindakan siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



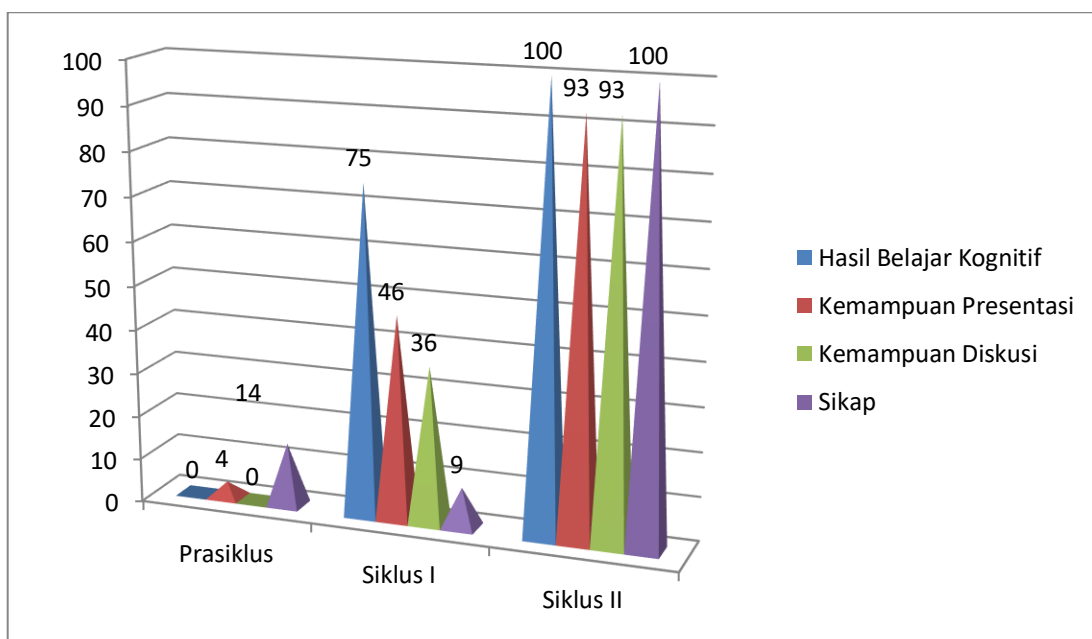
Gambar 3. Perubahan Sikap Siswa Siklus I

Ada tiga aspek sikap yang diukur melalui angket yang diberikan kepada siswa yaitu menghayati, tanggung jawab, dan kerjasama dengan siswa lain untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada siswa yang mendapatkan penilaian kategori kurang pada seluruh siklus. Predikat cukup menunjukkan 54 pada siklus I kemudian turun menjadi 0 pada siklus II. Kategori sikap baik meningkat menjadi 100 pada siklus II dari 46 pada siklus I. Perubahan tersebut menunjukkan perubahan yang lebih baik. Hal ini berarti berbagai perilaku guru telah memberikan internalisasi nilai sehingga para siswa terdorong untuk merubah sikap mereka sendiri. Sikap merupakan hasil belajarranah afektif yang tidak bisa diajarkan tetapi dimodelkan atau melalui teladan. Pengalaman belajar sering kali, tanpa disadari oleh guru, telah memberikan pelajaran moral kepada para siswa. Hal ini karena internalisasi nilai merupakan proses kompleks.

d. Refleksi

Sasaran perubahan prestasi belajar, kemampuan presentasi, kemampuan diskusi, dan perubahan direncanakan mencapai nilai minimal 70 dengan predikat baik sebanyak 75% dari jumlah siswa. Setelah dianalisis dari hasil sebelumnya maka sasaran perubahan dan capaian siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Sasaran Perubahan dan Capaian Siklus II

Rata-rata hasil belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai nilai tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Namun untuk kemampuan presentasi dan diskusi predikat baik hanya mencapai 46%, predikat baik pada sikap siswa hanya mencapai 36%. Pada siklus II siswa dengan nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Kemampuan presentasi dan diskusi mencapai 93% baik, kemudian sikap

predikat baik telah mencapai 100% . Penerapan diskusi pada kelompok dan proyek tampaknya telah optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi. Siswa membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan proyek yang diberikan kepadanya. Untuk itu siswa dapat diberikan waktu lebih lama pada proyek yang diberikan dan penggunaan metode diskusi pada kelompok kecil.

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar Geografi

Adanya interaksi membuat para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa Aspek interaksi dapat dilakukan dengan cara tanya jawab dan saling melempar pertanyaan, Rusman (2011:327). Siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan. Siswa belajar meningkatkan kemampuan interaksi dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sejalan dengan waktu dan pemahaman tentang pentingnya bekerja sama, maka siswa mampu bekerja sama. Dengan demikian siswa dapat mempelajari dan mempraktekkan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam kelompok belajar.

Para siswa terdorong untuk terlibat secara aktif secara pembelajaran. Pembelajaran yang diselenggarakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat semaksimal mungkin untuk membangun pengetahuan menjadi miliknya sendiri. Mereka bersusah payah mencari informasi terkait dengan tujuan pembelajaran, mengumpulkannya, memberikan hubungan dari setiap bagian informasi. Hal ini menguatkan pernyataan, bahwa Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa penjelasan, diskusi, pertanyaan, refleksi atau persetujuan yang digunakan untuk mencapai dalam penyelesaian masalah, Sardiman (2001:19).

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa metode diskusi dengan diperkuat dengan metode proyek mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa dalam belajar Geografi. Tantangan yang diberikan ketika mereka diberi tugas sebagai media hasil proyek untuk mendiskusikan melalui tanya jawab dengan memberikan bagian yang belum lengkap memberikan media bagi mereka untuk mengenali dirinya sendiri. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan upaya membelajarkan siswa, agar mereka berupaya pada maksimal pada saat prosesnya.. Manakah yang baik dan mudah bagi dirinya sendiri dalam belajar dan mencapai tujuannya. Hal ini terkait dengan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan memahami gaya belajarnya, para siswa akan menyesuaikannya dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam dan luar kelas.

Proses pembelajaran yang baik, akan mengendapkan berbagai informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Sebagai akibatnya, ketika para siswa diuji, mereka dapat menggunakan informasi yang banyak disimpannya, dan mengaksesnya dengan cepat. Sisi lain sebagai dampak dari penggunaan metode diskusi menggunakan media gambar adalah semakin kuatnya aktivitas eksternal yang dibangkitkan dari tantangan yang diberikan oleh konteks gambar. Siswa akan tergerak dan menjadi aktif.

Ada fenomena beberapa siswa berkeinginan menunjukkan aktivitas yang lebih agar mendapatkan pengakuan, termasuk ketika mampu menyelesaikan masalah dalam pengerjaan proyek. Kondisi ini justru mendorong yang lain untuk terus terlibat. Hal ini senada dengan pendapat bahwa, Interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, Fathurrohman (2010:14).

Pada siklus I, tidak semua siswa mencapai hasil belajar yang mencapai indikator, hal ini karena masih ada persepsi negatif tentang pembelajaran kooperatif. Selain itu, di samping banyak siswa mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok, banyak siswa juga tidak senang apabila disuruh untuk bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Keadaan inilah yang harus dinetralisir pada siklus II. Dan ketika persepsi negatif tersebut mampu dinetralisir oleh guru, maka kerjasama antarteman dalam kelompok berlangsung dengan baik pada siklus II.

Adanya umpan balik dan penghargaan membuat siswa cenderung mengulang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok. Intensitas tersebut memperkuat motivasi eksternal siswa pada saat bekerjasama, diharapkan akan menjadi motivasi intrinsik. Ketika motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik maka siswa akan menjadi pembelajar yang efektif. Dengan demikian peranan aktivitas eksternal bisa diturunkan intensitasnya, meskipun harus dijaga keberadaannya sehingga aktivitas intrinsik yang telah ada tetap terjaga. Struktur kegiatan siswa menjadi lebih diberdayakan, sesuai dengan pendapat bahwa "Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur", (Lie 2004, 12).

2. Kemampuan Presentasi, Kemampuan Diskusi, dan Sikap

Prinsip-prinsip belajar yang berkaitan dengan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan balikan, dan penguatan serta perbedaan individual, ternyata memang memberikan kebermaknaan proses belajar dalam diri setiap siswa. Seiring dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, kemampuan berdiskusi dalam siswa juga mengalami peningkatan secara linier.

Pembelajaran dengan inkuri yang baik tidak hanya sekedar mampu membuat siswa bertanya (secara alamiah), tahap ini harus dilanjutkan dengan proses yang kompleks, di mana siswa kemudian harus mengumpulkan informasi dan memilah-milah yang relevan, lalu mengolahnya sehingga benar-benar menjadi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka. Beberapa faktor akan mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran berbasis diskusi dan proyek, seperti: konteks pertanyaan-pertanyaan yang berhasil dilontarkan; fokus dari pertanyaan-pertanyaan tersebut; sampai level atau tingkatan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Adanya diskusi merupakan bagian dari proses kompleks dalam belajar. Selama proses tersebut siswa memilah informasi yang relevan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Hal inilah yang mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berdiskusi dalam Geografi. Banyak siswa yang dapat mempertahankan predikat kemampuan tinggi tersebut. Hal ini dipahami bahwa kebiasaan mendiskusikan dalam kelompok kecil, kemudian bergeser ke kelompok besar, kemudian ke dalam diskusi kelas telah mampu melatih para siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri merupakan bagian dari sikap yang terbentuk karena adanya berbagai pembelajaran yang terjadi.

Ketika siswa telah terbiasa, mereka tidak canggung lagi untuk mengungkapkan pendapat atau sanggahan yang relevan terhadap materi diskusi. Namun pada bagian akhir dari proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, siswa terlihat bahkan menikmati dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya. Perasaan nyaman tersebut membawa dampak negatif, karena siswa cenderung untuk mengabaikan aspek etika diskusi. Siswa menjadi kurang santun dalam menyampaikan pendapatnya, pun demikian kenyataan itu menunjukkan bahwa alur diskusi telah membawa mereka pada situasi debat yang sesungguhnya. Hal sesuai bahwa proses untuk mengaktifkan dan mendukung pikiran kita, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan.

Kondisi usia siswa yang memang penuh dengan keinginan-tahuan merupakan potensi yang dapat diberdayakan untuk mencapai suasana debat yang hidup dan akademis. Mereka termotivasi untuk menyampaikan keinginan-tahuan. Apapun yang disampaikan terlepas kuat atau tidak relevansinya dengan topik diskusi, guru tidak perlu mengkritisi dan atau bahkan mencelanya, tetapi justru menyemangati untuk terus memberikan komentar terhadap materi diskusi dan menyampaikan presentasi dari pemikirannya.

Diskusi memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mencoba berbagai pemikiran dan argument terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran. Penguatan terhadap penguasaan materi diskusi dilakukan melalui pemberian tugas materi Geografi sesuai tujuan pembelajaran. Melalui proyek tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk mendalami materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Ada banyak sekali fakta-fakta dan informasi

yang tersedia di sekitar kita. Justru pemanfaatannyalah yang penting. Menggali informasi dari beragam sumberpun sangatlah mudah.

SIMPULAN

A. Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Geografi, kemampuan presentasi, diskusi, dan sikap siswa kelas X-IIS-2 di SMAN 1 Pekalongan pada Materi Pokok Dasar Geografi dan Pemetaan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode diskusi dan pembelajaran berbasis proyek. Sasaran perubahan dan besarnya capaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Capaian hasil belajar telah mencapai sasaran perubahan dan besarnya capaian yang diharapkan. Pada prasiklus belum ada sama sekali siswa yang mencapai rata-rata nilai 7,0 tetapi pada siklus 1 sebanyak 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 7,0$. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%.
- 2) Pada siklus II siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan 7,0 telah mencapai 100%. Kemampuan presentasi dan diskusi mencapai 93% baik, kemudian sikap predikat baik telah mencapai 100% . Penerapan diskusi pada kelompok dan proyek tampaknya telah optimal dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berdiskusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil PTK dapat disarankan antara lain :

- 1) Diskusi dan proyek terjadi secara bergantian, tergantung pada kebutuhan pada saat pembelajaran. Secara bolak-balik kedua metode tersebut dapat digunakan. Pada awalnya metode pembelajaran diskusi digunakan bertahap dengan metode proyek. Pada fase awal digunakan proyek dengan diskusi langsung. Hal ini dilakukan untuk merubah metode pembelajaran siswa dan memberikan rasa nyaman, bahwa belajar hasil belajardan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu mudah. Namun setelah pembelajaran berjalan dan diperoleh kenyamanan antara guru dengan siswa, antar siswa dengan siswa lainnya penggunaan metode diskusi dan proyek menjadi sulit dibedakan karena keduanya terjadi secara bersamaan.
- 2) Kenyamanan akan membangkitkan aspek metode pembelajaran belajar menjadi Sangat Metode pembelajaran;
- 3) Pada fase berikutnya, diskusi harus dipandu dengan metode tanya jawab dengan menonjolkan kesempatan bercerita di depan kelas setelah melalui kerja kelompok sebelumnya untuk meningkatkan hasil belajarsiswa;
- 4) Agar keterlibatan siswa selama pembelajaran tetap terjaga, maka penggunaan bahan-bahan tugas proyek disesuaikan dengan diskusi, harus mengarahkan pada kegiatan siswa secara teknis, terutama terkait dengan materi yang dibelajarkan. Umpan balik harus disertakan dengan penguatan baik verbal maupun nonverbal. Pembelajaran harus dapat meyakinkan siswa bahwa KI tersebut dapat dikuasai dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penerapan Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama. Persada.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo